

MENGUNGKAP MAKNA KALIMAT SEBAGAI UJIAN IBRAHIM: PENDEKATAN SASTRA AMIN AL-KHULI TERHADAP SURAH AL-BAQARAH 124

M Zakian Ifada¹, Ari Hikmawati²

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

²UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Korespondensi. E-mail: muhammadzakianifada@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna kata *kalimat* dalam Surah Al-Baqarah ayat 124 dengan pendekatan sastra yang dikembangkan oleh Amin Al-Khuli. Tafsir klasik umumnya memaknai *kalimat* sebagai aturan syariat atau perintah hukum dari Allah. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan memahami *kalimat* sebagai simbol dari rangkaian ujian spiritual yang dialami Nabi Ibrahim, seperti dakwah kepada ayah dan kaumnya, hijrah, meninggalkan keluarga, hingga perintah menyembelih Ismail. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, dengan sumber utama dari tafsir klasik, kontemporer, dan literatur teori kesusastraan Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Amin Al-Khuli yang menggabungkan konteks sosial-historis pewahyuan dan kajian kebahasaan dalam teks Al-Qur'an mampu mengungkap makna *kalimat* secara lebih mendalam, sebagai proses pembentukan integritas dan kepemimpinan spiritual. Yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya adalah pendekatan interdisipliner yang tidak hanya membahas aspek hukum atau literal ayat, tetapi juga menggali makna simbolis dan eksistensial melalui pendekatan sastra. Kesimpulannya, artikel ini berkontribusi dalam memperluas wawasan tafsir Al-Qur'an dengan menawarkan cara pandang yang lebih inklusif dan meritokratis, bahwa kepemimpinan spiritual dalam Islam tidak diwariskan secara etnis atau historis, melainkan diperoleh melalui keberhasilan dalam menghadapi ujian Ilahi.

Kata Kunci: Kalimat, Nabi Ibrahim, Al-Baqarah 124, Tafsir Sastra, Amin al-Khuli.

Abstract

*This article aims to examine the meaning of the term *kalimat* in Surah Al-Baqarah verse 124 using the literary approach developed by Amin al-Khuli. Classical exegetes generally interpret *kalimat* as legal ordinances or divine commandments. However, this study proposes a new approach by understanding *kalimat* as a symbol of the spiritual trials experienced by Prophet Ibrahim, such as preaching to his father and people, migration, leaving his family, and the command to sacrifice Ishmael. This research uses a qualitative descriptive method based on library research, with primary sources including classical and contemporary tafsir, as well as literature on Qur'anic literary theory. The findings reveal that Amin Al-Khuli approach integrating the socio-historical context of revelation and linguistic analysis of the Qur'anic text can uncover the deeper symbolic and spiritual dimensions of *kalimat* as a process of forming prophetic integrity and leadership. What distinguishes this study from previous works is its interdisciplinary method, which moves beyond legalistic or literal interpretations to explore symbolic and existential meanings through a literary framework. In conclusion, this article contributes to broadening the horizons of Qur'anic exegesis by offering a more inclusive and meritocratic perspective, emphasizing that spiritual leadership in Islam is not inherited through ethnicity or history, but earned through one's success in facing divine trials.*

Keywords: *Kalimat, Prophet Ibrahim, Al-Baqarah 124, Literary Tafsir, Amin al-Khuli.*

PENDAHULUAN

Sebagai sosok yang diutus membawa risalah tauhid, Nabi Ibrahim menghadapi ujian kehidupan yang sangat kompleks, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun personal. Dalam Al-Qur'an, kisah hidupnya dijadikan teladan yang tersebar dalam setidaknya 70 ayat (Syamsurijal, Hitami, & Yusuf, 2023). Salah satu ayat yang sangat penting dalam menggambarkan posisi istimewa Ibrahim a.s. adalah (QS. Al-Baqarah 2:124). Ayat ini menyiratkan adanya proses spiritual mendalam yang dialami Nabi Ibrahim melalui ujian-ujian yang disebut dengan "kalimat". Kata *kalimat* dalam konteks ini memicu perdebatan panjang di kalangan mufasir. Sebagian besar ulama klasik menafsirkannya sebagai ketentuan-ketentuan syariat atau perintah agama, termasuk taharah dan manasik haji. Sebagian lain menafsirkannya sebagai perintah simbolik yang memiliki makna spiritual dan moral yang dalam. Di sisi lain, para ulama kontemporer lebih menekankan bahwa *kalimat* merujuk pada perintah dan larangan Allah yang menjadi bagian dari ujian kerasulan Ibrahim.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah mencoba mengkaji ayat ini, namun mayoritas berfokus pada aspek pendidikan atau politik dalam kerangka normatif. Misalnya, penelitian oleh Saomi, (2024) yang menyebutkan bahwa kisah Nabi Ibrahim pada ayat tersebut dijadikan sebagai landasan dalam menentukan kriteria pendidik dalam pendidikan islam, khususnya dalam hal kesabaran menghadapi ujian. Sementara itu, studi yang dilakukan Anwar, (2023) menegaskan bahwa ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim merupakan bentuk pendidikan ilahiah untuk mempersiapkannya menjadi pemimpin yang layak diteladani. Pada penelitian yang dilakukan Zaiyadi, (2019) menjelaskan terkait dengan gelar kepemimpinan yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim merupakan bentuk penghargaan atas keberhasilannya menyelesaikan serangkaian ujian berat dengan sempurna.

Kajian-kajian tersebut umumnya masih memandang ayat ini dalam perspektif normatif dan praktis, tanpa mengkaji lebih dalam makna simbolik dari kata *kalimat* yang disebutkan dalam teks. Fokus pembahasan lebih banyak diarahkan pada hasil ujian Nabi Ibrahim yakni kepemimpinan daripada proses spiritual dan makna naratif yang terkandung dalam ujian itu sendiri. Meskipun beberapa penelitian telah mencoba menyebutkan jumlah ujian yang dialami oleh Nabi Ibrahim ada yang menyebutkan sepuluh ujian, ada pula yang menyebutkan hingga empat puluh, rincian eksplisit mengenai bentuk-bentuk ujian itu sendiri masih jarang diuraikan secara mendalam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Simamora et al., (2024) menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim menghadapi sepuluh bentuk ujian besar, namun tidak dijelaskan secara rinci bagaimana masing-masing ujian itu membentuk karakter kepemimpinannya atau berhubungan dengan makna *kalimat* dalam ayat tersebut. Sehingga peneliti ingin mencoba mengkaji dari sudut pandang baru dengan menelaah makna *kalimat* secara lebih holistik, yakni dengan pendekatan sastra yang menggabungkan aspek historis, simbolik dan menyeluruh. Dalam hal ini, pendekatan sastra Amin al-Khuli menjadi sangat relevan. Amin al-Khuli mengembangkan teori tafsir sastra melalui dua konsep besarnya yaitu pengkajian secara tekstual dan kontekstual (Ridlo, Amanaturrahman, & Kholis, 2024). Dengan pendekatan ini, makna *kalimat* dapat dikaji bukan hanya sebagai struktur kata, tetapi sebagai simbol naratif dan spiritual dalam membentuk karakter kerasulan.

Melalui kajian ini, penulis bertujuan untuk mengungkap makna kata *kalimat* dalam Surah Al-Baqarah ayat 124 dengan merujuk pada pandangan para mufasir klasik maupun kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan pendekatan baru dalam menafsirkan kata tersebut dengan menggunakan teori sastra Amin al-Khuli. Pendekatan ini memiliki kelebihan karena mampu menggabungkan antara analisis bahasa dalam teks Al-Qur'an dan konteks sosial-historis saat ayat diturunkan. Dengan pendekatan ini, makna *kalimat* tidak hanya dipahami secara hukum atau literal, tetapi juga sebagai simbol dari perjalanan spiritual dan ujian hidup Nabi Ibrahim. Kontribusi baru dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghadirkan pemahaman yang lebih utuh baik secara

linguistik maupun eksistensial sehingga memperluas makna ayat dan menjadikannya relevan dengan persoalan kepemimpinan. Hal ini sekaligus memperkuat urgensi penelitian karena menawarkan cara pandang yang lebih menyeluruh dan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an. Penulis menjelaskan berbagai bentuk ujian yang dialami Nabi Ibrahim sebagai wujud nyata dari *kalimat*, sehingga ayat ini dapat dipahami secara lebih dalam dari sisi teologis dan simbolik.

Sebagai landasan konseptual, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada beberapa hal. Pertama, bagaimana makna kata *kalimat* dalam Surah Al-Baqarah ayat 124 ditafsirkan dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer. Kedua, bagaimana pendekatan sastra Amin al-Khuli dapat digunakan untuk memperluas makna dari kata tersebut dalam konteks spiritual dan profetik. Ketiga, apa saja yang dimaksud dengan "kalimat" sebagai ujian bagi Ibrahim sebagaimana yang telah tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami dimensi spiritual dan simbolik dari ujian kenabian yang dialami oleh Nabi Ibrahim, yang dapat dijadikan refleksi dalam konteks kehidupan beragama saat ini. Sedangkan kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah penggunaan pendekatan sastra al-Khuli dalam membedah kata *kalimat* secara semiotik dan kontekstual, yang selama ini belum banyak dilakukan dalam kajian tafsir tematik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), karena seluruh data diperoleh dari literatur yang relevan. Tujuan utama penelitian adalah menelusuri makna kata *kalimat* dalam Surah Al-Baqarah ayat 124 melalui pendekatan sastra Amin al-Khuli. Pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis, yakni menguraikan data secara sistematis untuk menemukan makna mendalam dari istilah *kalimat* dalam konteks ujian Nabi Ibrahim. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah kitab-kitab tafsir klasik, serta tafsir kontemporer. Selain itu, literatur yang membahas teori tafsir sastra Amin al-Khuli juga digunakan sebagai rujukan utama.

Sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber yang bersifat primer dan sekunder. Data primer diambil dari ayat suci Al-Qur'an dan kitab tafsir yang membahas langsung ayat yang diteliti, sedangkan data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah yang mendukung analisis teori dan konteks. Jenis data bersifat kualitatif, berupa kutipan ayat, penafsiran ulama, dan teori linguistik. Analisis data dilakukan melalui pendekatan Amin al-Khuli yang mencakup *Dirasah ma dakhala al-Qur'an* (analisis kebahasaan dalam teks) dan *Dirasah ma haula al-Qur'an* (analisis konteks sosial-historis). Dalam proses analisis melibatkan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang integratif agar diperoleh pemahaman menyeluruh terhadap makna *kalimat* sebagai simbol ujian kenabian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Kalimat* dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern

Istilah "kalimat" merupakan bagian dari kosakata yang sarat makna dan kontekstualitas. Pada Surah Al-Baqarah ayat 124, kata *kalimat* menjadi kata kunci dalam memahami perjalanan spiritual Nabi Ibrahim sebagai figur yang diuji dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin umat. Dalam kajian tafsir klasik, para mufasir sepakat bahwa kata *kalimat* dalam QS. Al-Baqarah:124 mengandung makna yang erat kaitannya dengan ujian dan tugas berat yang dibebankan Allah kepada Nabi Ibrahim. Imam At-Thabari, misalnya, menafsirkan *kalimat* sebagai kewajiban dan perintah-perintah yang Allah bebaskan kepada Nabi Ibrahim sebagai bentuk ujian dan cobaan (Ath-Thabari, 2008). At-Thabari juga mengutip pendapat sebagian ahli tafsir yang menegaskan bahwa *kalimat* tersebut mengacu kepada seluruh syariat Islam yang diturunkan untuk diamalkan.

Sementara itu, Al-Qurthubi memahami *kalimat* sebagai firman Allah yang berupa tugas-tugas berat yang wajib dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim (Al-Qurthubi, 2007). Beliau mencontohkan analogi dengan Nabi Isa, yang disebut sebagai "kalimat Allah", karena keberadaannya terbentuk dari firman "Kun" (jadilah) Hal ini menunjukkan bahwa *kalimat* dalam konteks Nabi Ibrahim juga merupakan penugasan ilahi yang bersifat fundamental dalam perjalanan kerasulannya. Ibnu Katsir memberikan penekanan bahwa *kalimat* tersebut mencakup seluruh ketentuan syariat, baik berupa perintah maupun larangan. Menurut Ibnu Katsir, *kalimat* di sini dipahami sebagai ketentuan qadariah, yaitu keputusan takdir yang harus dijalani oleh Nabi Ibrahim sebagai bagian dari ujian keimanan dan ketaatan total kepada Allah (Syaikh, 2017).

Dari ketiga tafsir klasik ini, dapat dipahami bahwa makna *kalimat* tidak hanya terbatas pada satu jenis perintah atau praktik ritual tertentu, melainkan mencakup keseluruhan sistem syariat dan ketentuan Allah yang harus dijalani dengan penuh ketundukan dan kesabaran. Sejalan dengan tafsir klasik, dalam kajian kontemporer, makna *kalimat* tetap dipahami sebagai sekumpulan perintah dan larangan yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim, namun dengan penekanan yang lebih luas terhadap aspek kehidupan beliau. Tafsir *Al-Manar* mengartikan *kalimat* sebagai seluruh bentuk perintah (*amr*) dan larangan (*nahi*) yang diberikan kepada Nabi Ibrahim (Rida, 2013). Ini menunjukkan bahwa tugas kenabian beliau mencakup ketaatan terhadap segala instruksi ilahi tanpa pengecualian.

Prof Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *kalimat* tidak hanya berupa aturan syariat, tetapi juga berbagai bentuk ujian nyata dalam kehidupan (Hamka, 2015). Ujian tersebut meliputi perjuangan menentang masyarakat dan ayahnya yang penyembah berhala, menghadapi percobaan dibakar hidup-hidup oleh kaumnya, hijrah meninggalkan tanah kelahirannya, cobaan tidak memiliki keturunan dalam waktu lama, hingga ujian yang sangat berat berupa perintah untuk menyembelih putranya sendiri. Semua peristiwa ini merupakan manifestasi dari ujian Allah melalui *kalimat* yang harus dilalui oleh Nabi Ibrahim. Tafsir *Shafwatut Tafasir* juga memaknai *kalimat* dengan perintah dan larangan, menegaskan bahwa tugas kenabian meliputi ketaatan penuh terhadap ketentuan ilahi (Ahs-Shabuni, 2011). Senada dengan ini, Quraish Shihab menjelaskan *kalimat* merupakan sekumpulan perintah dan larangan yang diamanahkan kepada Nabi Ibrahim, sebagai bentuk ujian atas komitmen dan keteguhannya dalam menjalani kehidupan di jalan Allah (Shihab, 2017).

Dengan demikian, baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer, terdapat titik temu bahwa *kalimat* menggambarkan keseluruhan aspek syariat dan cobaan hidup yang harus dipenuhi oleh Nabi Ibrahim. Perbedaan lebih tampak dalam cara penekanan: tafsir klasik lebih banyak fokus pada aspek kewajiban formal syariat, sementara tafsir kontemporer memperluas makna *kalimat* pada dimensi ujian hidup nyata yang kompleks dan berat. Hal ini menunjukkan bahwa *kalimat* mencerminkan bentuk-bentuk ujian integral yang tidak hanya berupa ritual semata, melainkan juga meliputi perjuangan mental, sosial, dan spiritual Nabi Ibrahim dalam membuktikan ketaatan totalnya kepada Allah.

Pendekatan sastra Amin al-Khuli menjadi alternatif yang menarik dalam menafsirkan istilah *kalimat* pada QS. Al-Baqarah:124 karena membuka ruang tafsir yang tidak semata-mata tekstual, melainkan juga kontekstual dan holistik. Dalam pandangannya, makna tidak hanya terkandung dalam teks, tetapi juga dalam konteks historis dan sosial pewahyuan (Anisa Dian Andini, 2024).

Teori Amin al-Khuli dalam Memaknai *Kalimat*

Penggunaan teori Amin Al-Khuli kesusastraan Al-Qur'an dalam memahami ayat yang berisi "kalimat" akan menjadi rujukan dalam kajian yang dilakukan oleh peneliti. Teori kesusastraan Al-Qur'an memiliki dua metode dalam menafsirkan kalimat (Khur'in, 2023). Pada kajian pertama, Amin Al-Khuli memaparkan fenomena diluar teks Al-Qur'an atau sekitarnya yang dikenal dengan istilah "Dirasah Ma Hawla Al-Qur'an", yang mencakup kajian khusus dan kajian umum. Kajian khusus berkaitan dengan sesuatu yang mendasar dan perlu diketahui, seperti proses pewahyuan ayat suci Al-Qur'an. Sementara itu, kajian umum membahas kondisi sosial saat diturunkannya Al-Qur'an. Kajian

kedua mengkaji tentang isi teks dari Al-Qur'an yang disebut dengan "Dirasah Ma Dakhola al-Qur'an" (Rahman, 2019). Kajian ini diawali dengan penelitian terhadap kosakata kebahasaan, dengan menganalisis makna setiap kata dari lafal yang akan ditafsirkan untuk mengetahui makna umum yang mungkin melekat pada kosakata tersebut. Penelitian ini akan menyusun berdasarkan metode utama yang dikembangkan Amin Al-Khuli. Pengkajian ini akan lebih memfokuskan pada penerapan dan penggunaan teori Amin Al-Khuli dalam menafsirkan makna "Kalimat" pada Surah Al-Baqarah ayat 124.

Dirasah ma haula Al-Qur'an

Dalam memahami ayat Al-Qur'an, langkah awal dalam metode kesusastraan yang dikembangkan oleh Amin Al-Khuli adalah menganalisis terkait dengan konteks Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah "Dirasah ma haula Al-Qur'an". Kajian ini mencakup penelusuran sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) serta munasabat ayat (Mofid & Hamdy, 2021). Adapun dalam pembahasan ini, penulis mengambil kata "kalimat" yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 124 yang berbunyi:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنْتَهِ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

(البقرة/2: 124) ﴿

Pada ayat ini, Allah menggambarkan kisah Ibrahim kepada kekasihnya muhammad agar disampaikan kepada kaum Yahudi (Ahlul Kitab) yang beranggapan bahwa mereka merupakan kaum yang dimuliakan oleh Allah. Mereka meyakini bahwa tidak ada nabi terakhir kecuali dari golongan mereka, Ahlul Kitab, dan mereka tidak mengakui kenabian Muhammad SAW (Hakim & Utama, 2022). Ahlul Kitab juga meyakini bahwa ajaran mereka mengikuti ajaran Ibrahim, padahal segala yang mereka yakni bukanlah ajaran Ibrahim. Orang yang menjunjung tinggi ajaran Ibrahim adalah mereka yang mengikuti Nabi Muhammad sebagai penerus ajaran Ibrahim. Terdapat hubungan antara Nabi Muhammad (bangsa Arab) dengan Ahlul Kitab, yang dapat dilihat dari kisah Ibrahim yang mempunyai dua anak, Ismail dan Ishak. Bangsa Arab berasal dari anaknya Ismail, sementara Ahlul Kitab berasal dari Ishak.

Kisah Nabi Ibrahim yang disampaikan kepada Nabi Muhammad bertujuan sebagai pengingat bagi kaum Ahlul Kitab agar mereka meneladani sosok yang sangat dihormati oleh ketiga agama samawi tersebut. Dalam wahyu-Nya, Allah mengisahkan bahwa Ibrahim pernah menjalani serangkaian ujian dari Tuhannya berupa berbagai perintah dan tuntunan. Ujian tersebut dijalankan oleh Ibrahim dengan penuh ketaatan dan kesungguhan, sehingga ia berhasil menyelesaikannya dengan sempurna (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, An-Najm: 37).

Dalam Tafsir Al-Misbah, kata *dan* pada Surah Al-baqarah ayat 124 Sebagai lanjutan dari pembahasan sebelumnya mengenai penciptaan manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah 2:30). Seakan-akan setelah selesai penjelasan mengenai kisah kejadian manusia ayat ini langsung dihubungkan dengan ayat 124 yang menceritakan sosok Nabi Ibrahim a.s. sebagai hamba yang diuji oleh Allah dengan berbagai *kalimat*, Atas keberhasilannya itu, Allah mengangkat Ibrahim sebagai pemimpin umat yang layak dijadikan teladan (Shihab, 2017). Ia digambarkan sebagai pribadi yang tunduk patuh kepada Allah, bersih dari unsur kemusyrikan, dan senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya. Karena itulah, Allah memilihnya dan membimbingnya ke jalan yang lurus. Ibrahim juga mendapatkan balasan kebaikan selama hidup di dunia, dan termasuk golongan orang-orang yang saleh di akhirat. Bahkan, Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh Ibrahim, yaitu agama yang lurus dan murni, bebas dari penyekutuan terhadap Tuhan (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, An-Nahl: 120-123)."

Pada masa turunnya ayat ini, masyarakat Muslim di Madinah hidup dalam situasi sosial yang penuh dengan ketegangan ideologis. Kaum Muslimin adalah komunitas baru yang sedang membentuk tatanan masyarakat berdasarkan nilai-nilai tauhid, keadilan sosial, dan kesetaraan spiritual, pasca hijrah dari Makkah. Sementara itu, masyarakat Yahudi Madinah terdiri atas Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa' telah lama menetap di wilayah tersebut, memiliki struktur ekonomi yang kuat, serta mengklaim eksklusivitas spiritual sebagai keturunan para nabi, khususnya Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub (Fergina, Hasaruddin, & Syukur, 2024). Di sisi lain, kaum musyrik Quraisy yang berasal dari Makkah juga mengklaim diri sebagai pewaris ajaran Ibrahim melalui jalur Ismail. Mereka menghormati Ka'bah, namun telah mencampurkan ajaran tauhid murni Ibrahim dengan praktik penyembahan berhala (Irbah & Nur Syahidah, 2023). Maka, dalam lanskap sosial seperti ini, *kalimat* yang disebut dalam QS. Al-Baqarah:124 menjadi simbol yang sangat strategis dan korektif terhadap berbagai bentuk klaim kebenaran yang bersifat eksklusif dan tidak substansial.

Dalam konteks Yahudi Madinah, konsep *kalimat* dipersempit hanya pada hukum-hukum tertulis dalam Taurat. Bagi mereka, ujian adalah ketaatan literal kepada syariat Musa yang mereka anggap hanya berlaku eksklusif bagi Bani Israil (Mubarak, 2019). Kepemimpinan spiritual juga dipandang sebagai hak etnis yang tidak bisa diperebutkan oleh bangsa lain. Maka, QS. Al-Baqarah:124 hadir untuk meluruskan klaim eksklusivitas tersebut dan menekankan bahwa kesucian ajaran Ibrahim tidak bisa disandarkan semata pada garis keturunan, melainkan pada ketaatan dan keberhasilan dalam menjalani ujian dari Allah.

Begitu pula, bagi masyarakat Arab pra-Islam, ujian dipahami dalam bentuk penderitaan fisik atau peristiwa kehidupan, tanpa ada kerangka teologis yang kokoh. Oleh sebab itu, ketika Allah menyatakan bahwa Ibrahim diuji dengan *kalimat*, maknanya menjadi revolusioner bagi masyarakat Arab dan Yahudi: bahwa kemuliaan spiritual bukanlah soal warisan, tetapi hasil dari perjuangan batin dan pengabdian yang sungguh-sungguh kepada Allah.

Lebih dari sekadar sejarah, ayat ini juga berfungsi sebagai strategi teologis untuk membentuk paradigma Islam yang inklusif dan meritokratis. Kepemimpinan (imamah) tidak lagi didasarkan pada kebangsaan, kesukuan, atau darah keturunan, melainkan pada integritas moral dan spiritual yang teruji (Munshihah & Baihaqi, 2023). Maka, ketika Allah menegaskan bahwa "*Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim,*" ini menjadi peringatan bahwa tidak semua keturunan Ibrahim layak menjadi pewaris risalah, hanya yang memenuhi syarat spiritual yang layak diangkat sebagai imam.

Lebih jauh, penegasan ini juga menjadi pembelaan terhadap kenabian Muhammad, yang ditolak oleh kaum Yahudi karena bukan berasal dari keturunan Ishaq. QS. Al-Baqarah:124 menjadi dalil kuat bahwa Muhammad sebagai keturunan Ismail adalah penerus sah ajaran Ibrahim, bukan hanya karena garis keturunan, tetapi karena misi kerasulan beliau mencerminkan nilai-nilai tauhid, kesabaran, dan pengabdian seperti yang dijalani oleh Ibrahim.

Ayat ini turun untuk menegaskan bahwa kemuliaan spiritual dan kepemimpinan ilahiah bukanlah warisan biologis atau etnik, melainkan hasil dari proses *ibtala'* (ujian atau cobaan) yang nyata dan berat. Kata *Kalimat* di sini bukan hanya menunjuk pada firman Allah semata, tetapi mencakup segala bentuk perintah Ilahi yang menuntut pengorbanan spiritual dan sosial. Ujian tersebut antara lain perintah untuk berdakwah kepada ayah dan kaumnya yang musyrik, kesanggupan menghadapi hukuman dibakar hidup-hidup, kesiapan menyembelih anak tercintanya Ismail, serta perintah membangun Ka'bah dan menjaga kesuciannya dari kemusyrikan (Ritonga, 2023). Semua ini menunjukkan bahwa Ibrahim layak menjadi pemimpin karena ketulusan, keteguhan, dan keberhasilannya menjalani berbagai bentuk ujian keras.

Sebagai bentuk klarifikasi terhadap klaim sebagian pengikut agama sebelumnya, Allah menjelaskan bahwa Ibrahim bukanlah penganut agama Yahudi maupun Nasrani, karena keduanya muncul jauh setelah masa hidupnya. Ibrahim justru dikenal sebagai hamba yang menyerahkan diri

sepenuhnya kepada Allah dengan keyakinan yang lurus. Kedekatan yang sejati dengan Ibrahim bukanlah ditentukan oleh label agama, melainkan oleh komitmen dalam mengikuti ajarannya. Dalam hal ini, Nabi Muhammad dan para pengikutnya yang beriman kepada risalahnya disebut sebagai orang-orang yang paling dekat dengan Ibrahim (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, Ali Imran: 67-68).

Dari uraian diatas, kata *kalimat* dalam Surah Al-Baqarah ayat 124 merujuk pada bentuk ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim melalui firman-Nya. Firman tersebut bukan sekadar kata-kata, tetapi mengandung perintah dan larangan yang menguji ketundukan, keteguhan, serta kesungguhan Nabi Ibrahim dalam menjalankan misi kenabian. Dalam konteks ini, *kalimat* dipahami sebagai segala bentuk titah Ilahi yang harus dilaksanakan atau ditinggalkan demi meraih keridhaan Allah (Rida, 2013). Dengan menjalani perintah-perintah ini secara sempurna, Ibrahim layak diangkat sebagai *imam* bagi umat manusia. Selain itu, ayat ini membongkar klaim eksklusif kaum Yahudi dan musyrik Quraisy dengan menegaskan bahwa kedekatan dengan Ibrahim tidak ditentukan oleh nasab, tetapi oleh keberhasilan menjalani ujian dari Allah secara utuh dan sempurna. Dengan demikian, *kalimat* dalam ayat ini memiliki makna simbolis sekaligus operasional sebagai wujud konkret firman Allah yang menuntut kepatuhan total dari hamba-Nya, serta menjadi indikator kelayakan seseorang dalam mengemban kepemimpinan spiritual.

Dirasah ma dakhola Al-Qur'an

Selain mempelajari konteks historis ayat suci Al-Qur'an, penafsiran Amin al-Khuli menekankan pentingnya kajian langsung pada teks suci itu sendiri, yang dikenal dengan istilah "*Dirasah Ma Dakhola Al-Qur'an*". Amin al-Khuli menjelaskan Al-Qur'an adalah kitab yang agung (*'Adzim*) dan menggunakan bahasa Arab, sehingga untuk memahaminya diperlukan pendekatan yang menitikberatkan pada analisis kebahasaan (Syihabuddin, Manggala, Nurkholisoh, & Ansharah, 2024). Berdasarkan pandangan ini, penulis akan memfokuskan kajian pada makna kebahasaan kata "kalimat".

Dalam khazanah bahasa Arab, kata *kalimat* berasal dari akar kata (ك-ل-م), yang pada dasarnya memiliki dua makna utama. Pertama, menunjuk pada sesuatu yang diucapkan dan dapat dipahami, seperti ucapan atau perkataan (Munawwir, 2002). kedua, dalam makna yang lebih jarang, dapat merujuk pada luka atau goresan (Al-Asfahani, 2008). Namun, dalam konteks Al-Qur'an, makna yang diacu lebih dominan kepada yang pertama, yakni sebagai ungkapan yang dapat ditangkap oleh akal dan dipahami oleh manusia.

Secara morfologis, *kalimat* merupakan bentuk jamak dari *kalimah*, yang berasal dari masdar *kallama-yukallimu* yang berarti "berkata" atau "mengucapkan sesuatu" (Al-Ashfahani, 2017). Dalam konteks ini, *kalimah* merujuk pada satuan kata yang berdiri sendiri dan memiliki makna. Artinya, ia bukan hanya sekadar bunyi atau huruf, tetapi merupakan ungkapan yang mengandung pengertian yang utuh dan dapat diterima oleh pendengar (Manzur, 2009). Dalam ilmu nahwu, konsep *kalam* didefinisikan sebagai rangkaian perkataan atau lafaz yang membentuk makna sempurna, sehingga dapat memberikan kepuasan bagi pendengar karena kejelasan dan kesempurnaan maknanya (Mu'minin, 2015).

Makna *kalimat* dalam Al-Qur'an sangat bervariasi, bergantung pada konteks ayat. Dalam surah (Q.S. Al-Baqarah 2:124) Kalimat dimaknai dengan perintah dan larangan. Namun, makna terkadang *kalimat* bisa diartikan dengan ucapan doa sebagaimana yang tercantum dalam (Q.S. Al-Baqarah 2:37) :

﴿ فَتَلَقَّىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ ﴾ (البقرة/2: 37)

Dalam ayat ini, *kalimat* diartikan sebagai kata-kata atau doa yang diilhamkan Allah kepada Nabi Adam untuk bertobat. Doa tersebut tercantum dalam (QS. Al-A'raf 7:23). Doa ini menunjukkan bahwa *kalimat* dapat bermakna sebagai untaian kata yang penuh pengakuan, harapan, dan permohonan kepada

Allah. Dengan mengucapkannya dengan penuh keikhlasan, Nabi Adam a.s. mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah, yang menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya yang bertobat.

Namun, penggunaan kata *kalimat* dalam Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada konteks doa. Ia juga digunakan untuk menunjukkan Ucapan yang menyimpang dari Ahli Kitab, seperti dalam (QS. An-Nisa 4:46) dan (QS. At-Taubah 9:74). Dalam konteks ini, *kalimat* merujuk pada ucapan mereka yang menyimpang dari kebenaran, seperti merubah atau memutarbalikkan kata-kata dari kitab suci. Ucapan baik dan buruk, sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Ibrahim 14:24, 26). Ayat ini menggambarkan perumpamaan *kalimat* yang baik seperti pohon yang baik dan *kalimat* yang buruk seperti pohon yang buruk menunjukkan dampak dan pengaruh perkataan manusia dalam kehidupan. Ucapan dusta dan pengingkaran terhadap kebenaran, seperti dalam (QS. Al-Kahfi 18:5) dan (QS. Fathir 35:10). Dalam konteks ini, *kalimat* digunakan untuk menggambarkan ucapan mereka yang mengingkari keesaan Allah dan menyebarkan kebohongan. Permohonan sia-sia atau penyesalan yang terlambat, sebagaimana dalam (QS. Al-Mu'minun 23:100) dan (QS. Fushilat 41:24). Ayat-ayat ini mengisahkan orang-orang kafir yang ingin kembali ke dunia untuk memperbaiki diri, tetapi permintaan mereka ditolak karena sudah terlambat. Seruan, seperti dalam (QS. At-Taubah 9:40), ketika Nabi Muhammad saw. dan Abu Bakar r.a. berada di gua. Di sana, Rasulullah menenangkan sahabatnya dengan *kalimat* penuh keyakinan: "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

Selain dimaknai sebagai doa atau ucapan manusia, *kalimat* dalam Al-Qur'an juga merujuk kepada firman Allah yang memiliki kekuatan penciptaan. Salah satu bentuk paling istimewa dari *kalimat* ini adalah penciptaan Nabi Isa a.s., yang digambarkan dalam (Q.S. An-Nisa' 4:171).

﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمَتْهُ الْعَنَّا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَامْنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثًا نَتَّهُوَا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكفى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴾ (النساء/4: 171)

Dalam ayat ini, *kalimat* merujuk pada firman Allah "kun" (jadilah), yang menjadi sebab terjadinya penciptaan Nabi Isa a.s. tanpa ayah. Ini menunjukkan bahwa penciptaan Isa adalah hasil langsung dari kehendak dan firman Allah, bukan proses biologis biasa. Ungkapan "*kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam*" menggambarkan keistimewaan Nabi Isa sebagai makhluk yang hadir ke dunia melalui perintah langsung dari Allah, bukan melalui kelahiran yang umum terjadi. Makna ini juga ditegaskan dalam (Surah Ali 'Imran 3:45):

“إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ بِبَشْرِكَ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ”

Ayat ini memperkuat bahwa Nabi Isa disebut sebagai *kalimat* karena proses penciptaannya berasal dari perintah ilahi, tanpa campur tangan manusia biasa. Firman Allah tidak hanya menjadi sumber hukum dan petunjuk, tetapi juga berkuasa untuk mewujudkan makhluk. Sebelumnya, dalam QS. Ali 'Imran ayat 39 juga disebutkan:

“...مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ...”

Dalam tafsir para ulama, *kalimat dari Allah* yang dibenarkan oleh Yahya a.s. adalah Nabi Isa a.s., yang merupakan bukti nyata dari kehendak dan firman Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, kata *kalimat* tidak hanya berarti ucapan atau kata-kata biasa, tetapi juga bermakna Firman Allah yang memiliki kekuatan dan otoritas ilahi. Firman Allah merupakan wahyu yang disampaikan kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Firman Allah ini sangat agung sehingga ketika kaum tertentu melanggar perjanjian mereka dan merusak ajaran Allah, Allah menegur mereka dalam (Q.S. Al-Ma'idah 5:13)

﴿ فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ (المائدة/5: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa sebagian kaum Bani Israil telah berbuat khianat terhadap wahyu yang diturunkan kepada mereka. Mereka tidak hanya melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan Allah, tetapi juga melakukan tindakan lebih jauh, yakni mengubah atau memanipulasi teks dan makna dari wahyu yang mereka terima. Perubahan ini bisa berupa penggantian kata, penambahan atau pengurangan isi, serta pemelintiran makna untuk mendukung kepentingan tertentu. Penegasan yang sama juga diulang dalam ayat berikutnya, (QS. Al-Ma'idah 5:41)

”...يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ..”

Hal ini menunjukkan bahwa mereka sengaja menyimpangkan wahyu meskipun sudah mengetahui kebenarannya. *Kalimat* di sini adalah simbol kebenaran ilahi yang telah diturunkan kepada umat terdahulu, tetapi dikhianati.

Fenomena penyimpangan wahyu ini juga dijelaskan dalam (Q.S. Al-A'raf 7:137)

”...وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ...”

Kalimat Allah yang sempurna mengandung makna bahwa wahyu-Nya tidak bisa dikalahkan atau dihapuskan, meskipun ada pihak-pihak yang berupaya menyimpangkannya. Meskipun ada upaya perubahan, kehendak dan firman Allah tetap berlaku dan akan menang atas segala bentuk pengkhianatan.

Sementara itu, dalam (Q.S. At-Taubah 9:40), disebutkan pula tentang kalimat Allah dalam konteks perlindungan dan pertolongan ilahi:

”...فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا...”

Dalam ayat ini, *kalimat Allah* dipahami sebagai agama-Nya, kebenaran-Nya, dan janji-Nya, yang pada akhirnya akan mengalahkan segala bentuk kebatilan. Kalimat Allah bersifat tinggi, tidak bisa dikalahkan atau dihapus, meskipun ada upaya dari manusia untuk menyimpangkannya.

Selain itu, *kalimat* juga bermakna Kitab suci Al-Qur'an yang merupakan kumpulan firman Allah yang disampaikan secara sempurna dan lengkap. Allah berfirman dalam Surah (Al-An'am 6:115)

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ (الانعام/6: 115)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah *kalimat* yang sempurna dan tidak dapat diganti atau diubah oleh manusia. Kesempurnaan *kalimat* ini meliputi isi, makna, dan kekuatan hukum yang dibawanya sebagai petunjuk hidup. Konsep *kalimat* sebagai firman Allah dan kitab suci juga didukung ayat-ayat lain seperti: (Q.S. Al-A'raf 7: 158) yang menyebutkan Muhammad sebagai pembawa kalimat kebenaran dari Tuhan, (Al-Kahfi 18:27) yang menegaskan agar manusia mengikuti *kalimat* yang telah diturunkan, (Q.S. Asy-Syura 42: 24) yang menegur orang-orang yang memutarbalikkan kalimat Allah.

Di samping itu, dalam (Q.S. At-Tahrim 66:12), Allah menegaskan agar para nabi dan hamba-hamba-Nya menjaga kalimat (perintah) Allah dengan benar, sebagai bentuk ketaatan dan kesucian penyampaian wahyu.

Selain bermakna sebagai firman dan kitab suci, *kalimat* dalam Al-Qur'an juga merujuk pada ketetapan, ketentuan, janji, atau keputusan Allah yang berlaku dengan kekuatan dan kepastian mutlak.

Dalam Al-Qur'an, kata *kalimat* tidak hanya menunjuk pada ucapan verbal atau wahyu semata, namun juga bermakna ketetapan, keputusan, atau kehendak ilahi yang telah ditentukan sebelumnya dan tidak dapat ditolak atau diubah oleh siapa pun. Makna ini berkaitan erat dengan aspek takdir, janji, dan hukum Allah yang berlaku di alam semesta dan dalam kehidupan umat manusia.

(Q.S. Ali-Imran 3:64 menampilkan makna *kalimat* sebagai prinsip keimanan yang menjadi dasar persatuan:

”... قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ...”

Dalam konteks ini, *kalimat* dipahami sebagai pernyataan kebenaran bersama: bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan bahwa hanya kepada-Nya ibadah dipersembahkan. Ini adalah ketetapan teologis universal yang seharusnya menjadi titik temu umat-umat beragama.

Beberapa ayat menunjukkan bahwa *kalimat* juga bermakna janji atau keputusan yang pasti dari Allah, baik yang berkaitan dengan kemenangan hamba-Nya maupun kehancuran kaum yang ingkar: (QS. Al-An'am 6: 34), (QS. Al-Anfal 8: 7), (QS. As-Saffat 37: 171).

Ayat-ayat ini memperkuat makna bahwa *kalimat* adalah hukum ilahi yang telah ditetapkan, tidak dapat diganggu gugat, dan pasti akan terwujud.

Makna *kalimat* juga ditemukan dalam konteks takdir dan ketetapan Allah terhadap umat manusia, sebagaimana dalam: (QS. Hud 11: 110, 119), (QS. Yunus 10: 19, 33, 64, 82, 96).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kalimat Allah bersifat final, mengatur perjalanan sejarah dan nasib manusia. Bahkan perbedaan dan penolakan terhadap kebenaran pun sudah berada dalam ruang lingkup kehendak-Nya. Kalimat sebagai Ketetapan Akhir Makna ini juga ditegaskan dalam beberapa ayat lain: (QS. Thaha 20: 129), (QS. Az-Zumar 39: 19, 71), (QS. Al-Ghafir 40: 6), (QS. Fusilat 41: 45). (QS. Asy-Syura 42: 14, 21).

Di sini, *kalimat* adalah keputusan Allah yang menunda azab, menetapkan batas waktu, atau menentukan nasib akhir manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kalimat sebagai Pengetahuan dan Ilmu Selain itu, *kalimat* juga merujuk pada pengetahuan dan ilmu Allah yang maha luas dan tidak terbatas. Ini terlihat dalam (Q.S. Luqman 31:27).

﴿ وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ (لقمن/31:27)

Dalam konteks ayat ini, kalimat juga terkait dengan ilmu dan kekuasaan Tuhan atas ciptaan-Nya. Dan dalam (Q.S. Al-Kahfi 18: 109), ditegaskan:

﴿ قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴾ (الكهف/18:109)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan kalimat Allah adalah tak terbatas, luas dan dalam, yang tidak dapat terukur atau habis walau seluruh lautan dijadikan tinta.

Penggunaan lafadz *kalimat* dalam berbagai ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa kata ini memiliki makna yang beragam, yakni firman Allah, Nabi Isa sebagai kalimat-Nya, kitab suci, ketetapan, janji, dan ilmu-Nya. Dalam konteks Surah Al-Baqarah ayat 124, ketika Allah berfirman bahwa Dia telah menguji Ibrahim dengan beberapa *kalimat*, pemaknaan ini menjadi lebih dalam jika ditinjau dengan pendekatan *Dirasah Ma Dakhola Al-Qur'an*, yakni dengan memahami kata *kalimat* berdasarkan penggunaannya di seluruh Al-Qur'an.

Ayat “*Wa idz ibtala Ibrahima rabbuhu bi kalimatin fa atammahunna*” Secara gramatikal, posisi *Ibrahim* (yang seharusnya menjadi mafu'ul bih atau objek) justru diletakkan sebelum *rabbuhu* (subjek atau fa'il). Penempatan ini dalam ilmu nahwu disebut sebagai maf'ul yang didahulukan atas fa'il (Hamidi, Mubarak, & Muassomah, 2023), dan dalam konteks ini hukumnya wajib, karena fa'il-nya

berupa kata ganti (dhomir) yang kembali kepada mafu'ul tersebut. Secara balaghah (ilmu gaya bahasa), susunan ini menunjukkan penghormatan luar biasa kepada Nabi Ibrahim, seolah-olah perhatian utama ayat ini bukan kepada siapa yang menguji, melainkan siapa yang diuji, yaitu Ibrahim.

Kata kerja *ibtala* berarti "menguji", namun bukan sekadar ujian biasa. Dalam tafsir *al-Munir*, *ibtala* mengandung makna ujian yang bertujuan untuk mengetahui dan menampakkan keadaan batin seseorang, yakni apakah ia mampu menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan dari Allah (Az-Zuhaili, 2005). Dengan kata lain, *ibtala* adalah bentuk pembinaan spiritual langsung dari Allah. Dalam konteks ini, Nabi Ibrahim diuji dengan *kalimat*, yang oleh sebagian mufassir ditafsirkan sebagai perintah-perintah dan larangan-larangan, termasuk di dalamnya manasik haji atau bahkan fitrah-fitrah manusia seperti bersiwak, memotong kuku, berkhitan, dan lain-lain.

Secara retorik, penggunaan kata *kalimat* yang berbentuk jamak menunjukkan bahwa ujian tersebut beragam dan menyeluruh, bukan hanya satu jenis cobaan. Ini menekankan bahwa Ibrahim mengalami ujian yang luas cakupannya, mencerminkan kematangannya dalam berbagai sisi kehidupan. Ayat ini kemudian melanjutkan dengan kalimat: *fa atammahunna* (maka dia menyempurnakannya), yang menggunakan huruf *fa* sebagai penghubung yang menunjukkan hubungan langsung dan logis. Ini menandakan bahwa ketuntasan Ibrahim dalam menghadapi ujian adalah buah dari kemampuannya menjalankan semua perintah tersebut secara paripurna.

Selanjutnya, Allah menyatakan: "*Qala inni ja'iluka li al-nasi imama*" (Aku menjadikanmu pemimpin bagi manusia). Susunan kalimat ini berbentuk jumlah ismiyyah (kalimat nominal), yang dalam bahasa Arab menandakan makna yang tetap dan tidak berubah. Pilihan bentuk ini memperkuat pesan bahwa kedudukan Ibrahim sebagai imam atau teladan bagi umat manusia adalah bentuk kehormatan yang kokoh dan abadi. Penggunaan partikel penegas *inna* dan bentuk *ja'iluka* (Aku menjadikanmu) yang memakai dhamir *ka* (engkau) secara eksplisit juga menunjukkan hubungan personal yang erat antara Tuhan dan Nabi Ibrahim.

Kalimat Ibrahim yang meminta agar keturunannya juga dijadikan imam: "*wa min dzurriyyati*", dijawab dengan tegas oleh Allah: "*La yanalu 'ahdizalimīn*" (janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim). Ungkapan ini memiliki kekuatan retorik yang sangat tinggi. Secara balaghah, penempatan kata *al-zalimīn* di akhir kalimat menunjukkan bahwa penolakan janji ini bersifat terbatas hanya untuk mereka yang zalim, bukan semua keturunan Ibrahim.

Dengan demikian, *kalimat* yang dimaksud dalam ayat ini dapat dipahami sebagai Firman Allah berupa bentuk ujian yang mencakup perintah, ketetapan yang harus dijalankan Nabi Ibrahim secara sempurna serta menunjukkan bahwa kriteria kepemimpinan dalam Islam tidak bersifat simbolik semata, melainkan berdasarkan kualitas spiritual yang teruji melalui ujian langsung dari Allah. Secara teologis, ini menegaskan bahwa firman Allah menciptakan realitas dan menuntut respons aktif dari manusia. Secara filosofis, hal ini mencerminkan pandangan bahwa manusia mencapai derajat keutamaan bukan melalui identitas etnik atau keturunan, tetapi melalui kesanggupan eksistensial untuk menanggapi kehendak Ilahi secara sadar dan utuh. Maka, *kalimat* menjadi medan interaksi antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia yang berujung pada penetapan status moral dan spiritual seseorang. Ayat ini mengajarkan bahwa keimanan sejati adalah kesediaan untuk diuji dan kemampuan untuk menunaikan amanah dengan tuntas, sehingga ia tetap relevan dalam membangun masyarakat yang adil dan bertanggung jawab secara spiritual.

Kalimat sebagai Simbol Ujian dalam Kisah Nabi Ibrahim

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kata "kalimat" menunjukkan firman Allah berupa perintah-perintah yang diberikan kepada Nabi Ibrahim. Dalam kajian ini penulis akan mengungkapkan inti dari perintah-perintah tersebut dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait dengan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim sebagai ujian dan cobaan dalam kehidupannya. perintah-perintah tersebut akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Berdakwah kepada Ayah dan Kaumnya

Perintah Allah yang menjadi ujian pertama bagi Nabi Ibrahim adalah perintah untuk berdakwah di tengah lingkungan yang musyrik. Nabi Ibrahim memulai dakwahnya dengan memberikan nasihat yang lemah lembut dan mengajak ayahnya, Azar (seorang pembuat patung berhala) untuk meninggalkan penyembahan selain Allah (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, Maryam: 42).” Namun, ajakan ini ditolak keras oleh ayahnya sendiri hingga Nabi Ibrahim diancam pengusiran jika ia tidak berhenti dari dakwahnya. Walaupun demikian, sifat Nabi Ibrahim yang lemah lembut muncul, ia tetap mendoakan kebaikan bagi ayahnya.

Selanjutnya, Nabi Ibrahim kemudian berdakwah kepada kaumnya yang menyembah bintang, bulan, dan matahari. Dengan dakwah melalui debat yang halus dan logis (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, Al-An’am: 76-78). Ia menunjukkan bahwa semua benda langit itu tidak layak disembah, semuanya hanya bersifat fana dan tunduk atas ketetapan Allah.

Selain penyembah benda langit, kaum nabi Ibrahim dikenal sebagai penyembah berhala, suatu ketika Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala kaumnya, menyisakan satu berhala besar untuk menguji logika mereka (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, Al-Anbiya: 63). Namun, kaumnya justru marah dan berupaya membakarnya hidup-hidup sehingga Allah menjadikan api itu dingin dan Ibrahim dapat diselamatkan (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, Al-Anbiya: 69).

Berhijrah

Setelah mengalami penolakan keras dan ancaman pembunuhan oleh ayah dan kaumnya, Nabi Ibrahim merasakan bahwa tinggal ditengah-tengah mereka yang bersikeras menolak dakwahnya akan sulit dan kebenaran tidak lagi diterima. Dalam situasi yang penuh tekanan tersebut, ia memilih untuk meninggalkan kaumnya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Keputusan ini bukanlah tindakan pelarian, melainkan hijrah yang dilandasi oleh dorongan spiritual untuk mencari tempat yang lebih kondusif dalam menyebarkan dakwah.

Ibrahim pun menyampaikan tekadnya untuk berpindah menuju negeri yang telah diperintahkan oleh Tuhannya (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, Al-Ankabut: 26). Dalam keyakinannya, ia percaya bahwa Allah memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan dalam menentukan jalan hidup hamba-Nya. Dengan penuh keimanan, ia memulai perjalanannya dari wilayah asalnya di Ur, wilayah Babilonia, menuju kawasan Syam, kemudian ke Palestina, hingga akhirnya ke Mesir. Perjalanan ini mencerminkan semangat pengorbanan dalam menegakkan ajaran tauhid, serta kesiapan untuk menempuh berbagai tantangan demi menjaga integritas misi kenabiannya.

Meninggalkan Keluarga di Lembah Gersang

Dalam perjalanannya, Nabi Ibrahim bersama Hajar dan Ismail diperintahkan untuk menetap di sebuah lembah tandus (yang kelak menjadi Makkah). Tempat tersebut saat itu belum memiliki sumber kehidupan atau tanda-tanda pemukiman. Setelah mengantarkan keluarganya, Ibrahim harus meninggalkan mereka demi menjalankan perintah Tuhannya, meskipun secara emosional sangat berat. Dalam suasana batin yang penuh harap dan keikhlasan, ia memanjatkan doa kepada Allah, memohon agar keluarganya diberi perlindungan dan kelak mampu menegakkan ibadah di tempat itu (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, Ibrahim: 37-41).

Peristiwa ini mencerminkan salah satu ujian terbesar dalam kehidupan Ibrahim sebagai seorang nabi dan ayah. Meninggalkan keluarga di tempat asing tanpa jaminan fisik untuk bertahan hidup adalah bentuk pengorbanan luar biasa, namun ia melakukannya dengan keyakinan teguh bahwa Allah akan menjaga dan memberikan pertolongan. Sikap tawakal ini menjadi teladan bagi generasi setelahnya dalam hal keimanan, pengorbanan, dan kepatuhan terhadap perintah Ilahi.

Perintah Menyembelih Nabi Ismail

Setelah bertahun-tahun menanti keturunan, Nabi Ibrahim akhirnya dianugerahi seorang putra yang ia nanti-nantikan, yakni Ismail. Ketika Ismail telah tumbuh menjadi remaja, datanglah perintah

dari Allah yang disampaikan melalui mimpi, agar Ibrahim menyembelih putranya sendiri. Perintah ini menjadi ujian yang luar biasa berat, karena menyangkut anak yang sangat dicintainya. Namun, dengan penuh keimanan, Ibrahim menyampaikan hal tersebut kepada Ismail.

Menunjukkan sikap yang tidak kalah mulia, Ismail menerima perintah tersebut dengan keteguhan hati dan kesiapan untuk taat kepada kehendak Allah. Ia menyatakan kesediaannya untuk menjalani perintah tersebut dengan sabar (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, Ash-Shaffat: 102). Momen ini menjadi simbol ketundukan dan pengorbanan luar biasa dari seorang ayah dan anak yang sama-sama mencintai Allah di atas segalanya.

Namun, sebelum perintah itu dilaksanakan sepenuhnya, Allah menggantikan Ismail dengan seekor sembelihan yang besar sebagai bentuk penghargaan atas ketaatan dan keikhlasan mereka. Peristiwa ini pun menjadi titik penting dalam sejarah pengorbanan dan diperingati dalam ibadah kurban setiap tahunnya oleh umat Islam di seluruh dunia.

Membangun Ka'bah

Setelah melewati berbagai ujian berat, Nabi Ibrahim dan putranya Ismail mendapat amanah besar dari Allah, yaitu membangun Ka'bah di tanah Mekkah. Perintah ini mereka laksanakan dengan penuh keikhlasan dan ketundukan. Membangun rumah ibadah pertama di bumi bukan hanya soal mendirikan bangunan fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual yang dalam—sebagai simbol ketauhidan dan tempat pusat ibadah umat manusia.

Selama proses pembangunan, keduanya memohon agar amal mereka diterima oleh Allah (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, Al-Baqarah: 127). Hal ini menunjukkan bahwa setiap amal, betapapun besar nilainya secara lahiriah, tetap membutuhkan keikhlasan dan pengharapan akan ridha dari Tuhan. Setelah pembangunan selesai, Ibrahim menerima perintah lain: menyerukan kepada seluruh manusia untuk menunaikan ibadah haji. Meski saat itu wilayah Mekkah masih sunyi dan belum ramai penduduk, seruan tersebut menjadi awal dari kewajiban haji yang kini dijalankan jutaan umat Islam setiap tahunnya. Ka'bah pun kemudian ditetapkan sebagai pusat spiritual umat Islam dan menjadi arah kiblat dalam salat hingga hari ini.

Segala ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim bukanlah ujian biasa. Ia tidak hanya diuji dalam perkara-perkara teknis seperti bersuci atau menunaikan ibadah ritual semata. Ujian yang dihadapi Nabi Ibrahim jauh lebih dalam, menyentuh seluruh aspek hidupnya: perasaan, keluarga, perjuangan, dan pengorbanan. Setiap perintah dari Allah adalah tantangan besar yang menuntut ketaatan penuh tanpa mempertanyakan hikmah yang tersembunyi di baliknya. Melalui perjalanan panjang penuh pengorbanan, Nabi Ibrahim membuktikan dirinya sebagai hamba yang setia, sabar, dan teguh dalam keyakinan. Karena keteguhan itulah, Allah mengangkatnya menjadi seorang pemimpin besar yang tidak hanya dihormati di zamannya, tetapi juga menjadi teladan abadi bagi seluruh umat manusia hingga hari ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Surah Al-Baqarah ayat 124, dapat disimpulkan bahwa para ulama klasik menafsirkan kata *kalimat* sebagai bentuk perintah dan larangan syariat, sementara ulama kontemporer memperluas maknanya hingga mencakup ujian hidup Nabi Ibrahim secara lebih menyeluruh dan eksistensial dengan pendekatan sastra Amin al-Khuli memberikan kontribusi penting dengan menyatukan analisis tekstual dan kontekstual, sehingga *kalimat* tidak hanya dimaknai secara literal sebagai firman Allah, tetapi juga sebagai simbol ujian spiritual dan proses pembentukan integritas profetik. Bentuk-bentuk *kalimat* sebagai ujian bagi Nabi Ibrahim meliputi dakwah kepada ayah dan kaumnya, hijrah, meninggalkan keluarga di lembah gersang, kesediaan menyembelih putranya Ismail, serta membangun Ka'bah semuanya merupakan manifestasi dari ketundukan dan kesempurnaan ketaatan yang menjadi syarat kelayakan kepemimpinan spiritual dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahs-Shabuni, S. M. A. (2011). *Shafwatut Tafasir* (1st ed.; G. P. Anaedi, ed.). Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Asfahani, A.-R. (2008). *Dictionary of the Words of the Holy Qur'an* (3rd ed.; I. Samseddin, ed.). Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (ke-1; R. N. Hadi, ed.). 2017: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Qurthubi, S. I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi* (1st ed.; M. B. Mukti, ed.). Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Anisa Dian Andini, F. (2024). Efektifitas Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Tilawati Di TPA Ali Hikmah Sangatta. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 01(02), 141–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/aa.v1i02.145>
- Anwar, N. F. (2023). Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir as Sya'rawi dalam Surah as Saff ayat 2-3 dan Surah Al Baqarah ayat 124 dalam Kitab Tafsir as Sya'rawi). *A N W A R U L Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 554–563. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1181>
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2008). *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (1st ed.; B. H. Amin, ed.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2005). *Tafsir Al-Munir* (ke-8). Damaskus: Darul Fikr.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fergina, A., Hasaruddin, H., & Syukur, S. (2024). Islam-Yahudi: Bisakah Berdamai? *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 285–296. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2420>
- Hakim, M. L., & Utama, M. M. A. (2022). Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 110–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287> AHLUL
- Hamidi, S. R., Mubarak, M. H., & Muassomah. (2023). Aplikasi Taqdim Wa Takhir Fii Juz Amma (Kajian Uslubiyah). *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 185. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.185-193.2023>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema insani.
- Irbah, Y., & Nur Syahidah, A. (2023). Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 21–34. <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.2>
- Khur'in, A. N. (2023). Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al- Syathi '. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2011), 62–71. <https://doi.org/18987/furqan.098/23087> Tafsir
- Manzur, I. (2009). *Lisän al-Arab* (2nd ed.; A. A. Haydar, ed.). Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah.
- Mofid, M., & Hamdy, M. Z. (2021). Dekonstruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 238–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.5069> Keywords:
- Mu'minin, I. S. (2015). *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf* (2nd ed.; A. Zirzis & Lihhiati, eds.). AMZAH.
- Mubarak. (2019). Yahudi dan Islam dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam terhadap Yahudi). *Jurnal Al-Adyan*, 6(2), 241–259. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/14935>
- Munawwir, A. W. (2002). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Kedua). Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.

- Munshihah, A., & Baihaqi, N. N. (2023). Characteristics of Leaders in the Qur ' an Ma ' na-Cum-Maghza Perspective). *JSEAIS: Journal of Southeast Asian Islam and Society*, 2(32), 85–88. <https://doi.org/10.30631/jseais.v2i2.1604> Characteristics
- Rahman, H. (2019). Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 1(1), 94–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3386>
- Rida, M. R. (2013). *Tafsir Al-Manar*. Daar El Kutub Ilmiah.
- Ridlo, M. A., Amanaturrahman, & Kholis, I. (2024). Relasi Penafsiran Amin Al-Khuli tentang Puasa dalam Al-Quran dengan Kondisi Sosiologis dan Psikologis. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(3), 212–224. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v4i3.38133>
- Ritonga, M. S. (2023). Kecerdasan dan Cobaan Nabi Ibrahim Dalam Persepektif Al-Qur'an. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 2023.
- Saomi, M. R. (2024). Kriteria Pendidik Dalam al-Quran Surat al-Baqarah Ayat 124-128. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.55656/ksij.v6i1.189>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah* (Pertama). Tangerang: Lentera Hati.
- Simamora, P. A., Siregar, D. S., Siregar, A. Z., & Nugraha, B. P. (2024). Persepsi Al-Qur'an Terhadap Dinasti Politik (Tinjauan Surah Al-Baqarah Ayat 124 dan At-Taubah Ayat 12 dan 23 Perspektif Tafsir Al-Misbah). *Al Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 24(1), 10–22. Retrieved from <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan>
- Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. A. (2017). *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* (10th ed.; Y. Harun & dkk, eds.). Jakarta Timur: Pustaka Imam Asy-syafi'i.
- Syamsurijal, Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2023). Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an Perspektif Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 124–139. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>
- Syihabuddin, M., Manggala, K., Nurkholisoh, S., & Ansharah, I. I. (2024). The Interrelation of Balaghah and Egypt : Study of Amin al - Khuli ' s Thought. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(2), 406–421. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.403>
- Zaiyadi, A. (2019). Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(2), 200–210. Retrieved from <https://www.ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/38>
-